



naskah diterima: 17/06/2023, direvisi: 05/07/2023, disetujui: 09/07/2023

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MEWUJUDKAN MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI

Nurlizawati^{1*}, Dendy Marta Putra², Eka Asih Febriani³, Ike Sylvia⁴, Junaidi⁵

^{1, 3, 4, 5} Universitas Negeri Padang

² SMA Negeri 5 Padang

Corresponding Author: nurlizawati@fis.unp.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mewujudkan belajar mandiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif Miles dan Hubermans. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, media pembelajaran yang bervariasi dan teknik penilaian berdasarkan gaya belajar siswa. Proses pembelajaran berdiferensiasi dapat terlaksana dibantu dengan kemampuan guru dalam menganalisis kesiapan siswa, minat belajar dan latar belakang siswa yang akan mempengaruhi bentuk pembelajaran differensiasi yang diterapkan di pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 5 Padang

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Mereka Belajar dan Pembelajaran Sosiologi

Abstract: This study aims to analyze the application of differentiation in realizing independent learning. The method used in this research is qualitative research with data collection techniques through interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is the Miles and Hubermans interactive analysis technique. The results of this study indicate that differentiated learning can be done using a variety of learning models, varied learning media and assessment techniques based on student learning styles. The differentiated learning process can be carried out assisted by the teacher's ability to analyze student readiness, interest in learning and student background which will influence the form of differentiation learning applied in Sociology learning at SMA Negeri 5 Padang

Keyword: Differentiated Learning, Merdeka Belajar and Learning of Sociology

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan rancangan penting dalam sebuah proses pendidikan, yang memiliki arti penting dalam mengatur arah dari tujuan pendidikan. Sejalan dengan perkembangan zaman, Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum sebanyak 11 kali. Indonesia sendiri telah banyak mengalami perubahan kurikulum, di antaranya kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan terakhir 2013 (Ritonga, 2018). Pada tahun 2020 perubahan kurikulum didasari oleh keluarnya peraturan Menteri penerpan prototype kurikulum merdeka oleh sekolah penggerak sebagai sekolah pertama melaksanakan kurikulum merdeka (Chaterine, 2022).

Berdasarkan implementasinya, diperoleh fakta bahwa siswa pengguna Kurikulum Darurat mendapat capaian belajar yang lebih baik daripada siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 secara penuh, terlepas dari latar belakang sosio-ekonominya. Survei yang dilakukan pada 18.370 siswa kelas 1-3 SD di 612 sekolah di 20 kab/kota dari 8 provinsi selama kurun waktu bulan April-Mei 2021 menunjukkan perbedaan hasil belajar yang signifikan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat. Selisih skor literasi dan numerasinya setara dengan 4 bulan pembelajaran. Pada skor numerasi, siswa pengguna Kurikulum 2013 memperoleh skor 482 dibanding siswa pengguna kurikulum darurat dengan skor 517. Sementara skor literasi siswa pengguna Kurikulum 2013 memperoleh skor 532 dibanding siswa pengguna kurikulum darurat dengan skor 570 (*Pemulihan Pembelajaran*, 2022).

Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Studi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan besar antarwilayah dan antarkelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar. Hal ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19 (<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id>)

Kemendikbudristek melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada masa pademi. Hasilnya, dari 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat menunjukkan, penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi) (<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id>)

Gambar 1. Proyeksi Learning Loss



(sumber <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id>)

Pada tahun 2022, Kemendikbudristek menginisiasi opsi kebijakan kurikulum sebagai bagian dari upaya memitigasi *learning loss* dan sebagai bentuk pemulihan pembelajaran. Karakteristik kurikulum merdeka adalah menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung pengembangan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila. Dalam kurikulum prototipe, sekolah diberikan keleluasaan dan kemerdekaan untuk memberikan

proyek-proyek pembelajaran yang relevan dan dekat dengan lingkungan sekolah. Pembelajaran berbasis proyek dianggap penting untuk pengembangan karakter siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*) (Rati et al., 2017).

Kurikulum merdeka pada tahap awal di laksanakan oleh sekolah penggerak sebagai piloting dalam pelaksanaannya. Selanjutnya pada tahun 2022, pemerintah telah mengeluarkan

kebijakan untuk melaksanakan kurikulum merdeka dengan 3 versi yang terdiri dari kurikulum 2013 secara penuh, kurikulum darurat (kurikulum 2013 yang disederhanakan) dan kurikulum merdeka. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka sekolah pelaksana diberikan pilihan untuk melaksanakannya. Ada 3 kategori yang dipaparkan melalui Surat Edaran BSKAP Kemdikbud tahun 2022 yaitu mandiri belajar, mandiri, berubah dan mandiri berbagi (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, 2022). Perubahan rancangan kurikulum ini didasarkan kepada kebutuhan dalam kehidupan masyarakat dan tantangan global. Kebijakan perubahan Kurikulum 2013 merupakan sebuah ikhtiar dan wujud dari prinsip dasar kurikulum *change and continuity* tersebut, yaitu hasil dari kajian, evaluasi, kritik, respon, prediksi, dan berbagai tantangan yang dihadapi (Machali, 2014)

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum 2013 (Mariati et al., 2021), dalam kurikulum merdeka pembelajaran berdiferensiasi azas pembelajaran yang dimulai dari filosofi pendidikan oleh KH. Dewantara tri pusat pendidikan mampu mencetak calon pemimpin berkarakter yang memegang teguh semboyan ing ngarsa sung, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani (Ainia, 2020). Perubahan dalam kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran yang fleksibel sebagai wujud merdeka belajar. Pembelajaran didasarkan pada perbedaan siswa yang meyakinkan bahwa perbedaan siswa terlayani dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran menekankan pada proses, sehingga siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan, dan memperoleh makna dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan filosofi pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar anak mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup serta menumbuhkan kekuatan kodrat anak. Dalam proses “menuntun”, anak diberi kebebasan namun pendidik sebagai “pamong” dalam memberi tuntunan dan arahan agar anak tidak kehilangan arah dan membahayakan dirinya. Seorang ‘pamong’ dapat memberikan ‘tuntunan’ agar anak dapat menemukan kemerdekaannya dalam belajar. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran mandiri atau yang lebih dikenal dengan self-directed learning (SDL). Pembelajar mandiri merupakan proses di mana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber daya manusia dan materi untuk belajar, memilih dan

menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, dan mengevaluasi hasil pembelajarannya (Herwina, 2021). Persamaan pembelajaran diferensiasi dan pembelajaran mandiri yakni sama-sama menargetkan pembelajar untuk mempelajari apa yang benar-benar dibutuhkannya. Sedangkan perbedaannya pembelajaran mandiri tetap dapat berjalan dengan atau tanpa adanya bantuan pendidik atau pamong, sedangkan pembelajaran diferensiasi memerlukan pamong sebagai pemberi arahan. Pembelajaran berdiferensiasi salah satu strategi pembelajaran yang mampu mengakomodir kebutuhan siswa untuk mewujudkan merdeka belajar (Astuti et al., 2021).

Pelaksanaan kurikulum penggerak dilaksanakan oleh sekolah-sekolah piloting, di Sumatera Barat khususnya Kota Padang sekolah penggerak pada awalnya dijalankan oleh 5 sekolah diantaranya SMAN 2 Padang, SMAN 3 Padang, SMAN 7 Padang, SMAN 9 Padang dan SMAN 15 Padang. Namun sekarang telah dijalankan oleh seluruh sekolah di Kota Padang, salah satunya SMA Negeri 5 Padang. Sekolah-sekolah ini menjalankan kurikulum penggerak, telah melaksanakan program sekolah penggerak dari Juli 2021. Perubahan dalam kurikulum merdeka memiliki tantangan dalam melaksanakannya, pada fase awal pelaksanaan kurikulum merdeka penyesuaian dalam pembelajaran seperti dalam design pembelajaran masih membutuhkan pemahaman yang sama antara tujuan dan pelaksanaan kurikulum dilapangan. Dalam struktur kurikulum merdeka beberapa perubahan seperti

Program Sekolah Penggerak inilah yang nantinya akan menjadi gerbang menuju kurikulum yang berorientasi kepada kebutuhan murid dengan kesesuaian karakter murid serta karakteristik lingkungan sekolah di Indonesia. Kurikulum berfungsi sebagai penyesuaian, pengintegrasian, pembeda, persiapan, pemilihan dan diagnostic (Ineu et al., 2022). Hal ini menjadikan kurikulum sebagai salah satu komponen yang utama dan amat penting dalam proses pendidikan.

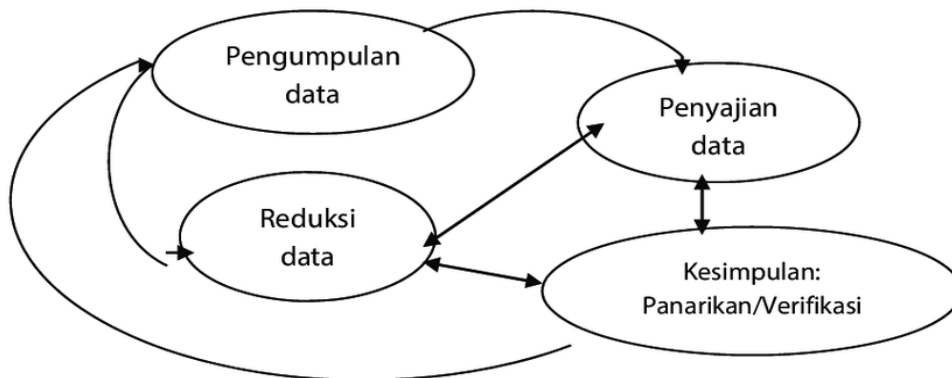
Program Sekolah Penggerak terdiri dari lima intervensi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan dari profil pelajar Pancasila *pertama*, penguatan kepala sekolah, pengawas sekolah, penilik, dan guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (*coaching one to one*) dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemdikbud, *kedua* Pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai nilai-nilai Pancasila, melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas. *Ketiga*, Perencanaan berbasis data Manajemen berbasis sekolah: perencanaan berdasarkan refleksi diri satuan pendidikan, *keempat* digitalisasi sekolah penggunaan berbagai platform digital bertujuan mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang disesuaikan (SMP, 2021). Perlu peran guru dan kepala sekolah secara berkesinambungan dalam menerapkan kurikulum merdeka (Rahayu et al., 2022).

Pentingnya pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka karena guru memberikan perhatian terhadap kebutuhan yang berbeda antar siswa. Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi idealnya memberikan wadah bagi anak untuk berkembang sesuai dengan tingkat kesiapan, minat dan gaya belajarnya. SMA 5 Negeri Padang merupakan salah satu sekolah di kota Padang yang menjalankan kurikulum merdeka, dan pada pembelajaran Sosiologi disekolah ini telah memiliki guru penggerak sebagai agen dalam melaksanakan

kurikulum merdeka, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tentang penerpaan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 5 Padang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 5 Padang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Subjek penelitian adalah siswa, guru sosiologi di SMA Negeri 5 Padang. Informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* (Muhyi et al., 2018), dengan kriteria guru sosiologi yang mengajar pada kelas yang menggunakan kurikulum merdeka, dan siswa yang menggunakan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sosiologi. Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang guru sosiologi dan 10 orang siswa dari kelas X yang menggunakan kurikulum merdeka. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi untuk mengetahui tentang penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 5 Padang. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi, yang telah dirancang sesuai dengan objek penelitian yaitu penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan catatan lapangan peneliti. Dalam memvalidasi data kualitatif, peneliti menggunakan Teknik triangulasi data, berupa triangulasi sumber dan metode. Teknik Analisa data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif dengan menggunakan analisis interaktif Miles Hubermans (Mattew B. Miles A. Michael Huberman, 1992). Analisis interaktif dimulai dengan tahap pengumpulan data dengan menggunakan instrument penelitian berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara tentang penerapan pembelajaran differensiasi di SMAN 5 Padang dimulai dengan mengelompokkan temuan wawancara, berdasarkan panduan wawancara yang dibuat, serta melakukan triangulasi sumber lainnya baik dari data observasi maupun dari dokumen berupa modul ajar, media pembelajaran dan bahan ajar yang digunakan seperti LKPD pembelajaran Sosiologi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian dari data yang sudah dikelompokkan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan temuan-temuan yang didukung dari data-data yang sudah valid.



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman (1992:20)

HASIL PENELITIAN

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 5 dilakukan pada pembelajaran sosiologi, dalam proses pelaksanaannya telah diterapkan dari tahun 2020. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dari assesmen diagnostik yang dilakukan di awal pembelajaran. Asesmen di awal pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Asesmen ini termasuk dalam kategori asesmen formatif karena ditujukan untuk kebutuhan guru dalam merancang pembelajaran, tidak untuk keperluan penilaian hasil belajar peserta didik yang dilaporkan dalam rapor. Berdasarkan kurikulum merdeka belajar assesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik.

Penelitian yang telah dilakukan bertujuan untuk melihat penerapan dari pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 5 Padang. Temuan penelitian ini menunjukan bahwa pembelajaran differensiasi yang dilakukan di SMA Negeri 5 Padang, dimulai dengan proses pembelajaran yang dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan kebutuhan siswa.

Komponen pembelajaran diferensiasi yang dilakukan di SMAN 5 Padang dalam konteks kurikulum merdeka yang sudah diterapkan tahun 2020 memberikan peluang dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk berkembang sesuai minat siswa, kesiapan dan gaya belajar siswa, yang telah didiagnostik di awal pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, menunjukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki pengaruh terhadap perbedaan kebutuhan siswa.

Bersikap proaktif.

Pada penerapan pembelajaran yang bersifat proaktif telah dilakukan pada pembelajaran sosiologi. Pada pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 5 Padang dilakukan dengan merancang RPP yang mengantisipasi perbedaan siswa. Perencanaan yang terencana akan memberikan kemudahan bagi guru dalam memulai pembelajaran yang berdampak pada proses pembelajaran yang bermakna. Model-model pembelajaran yang dipraktikkan seperti model pembelajaran *discovey learning*, *projectbased learning* dan *problembased learning*. Model-model pembelajaran yang lain juga dipadukan seperti memberikan permainan dalam meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran. Proses pembelajaran ini dirancang oleh guru sosiologi di SMAN 5 Padang dengan cara kolaboratif dalam merancang RPP yang disebut modul ajar dalam kurikulum merdeka.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru Sosiologi SMAN 5 Padang DMP (37 th) menyatakan bahwa "...pada kurikulum merdeka modul ajar yang dirancang dengan melihat perbedaan siswa, sehingga dalam mencapai tujuan pembelajaran model pembelajaran yang digunakan beragam sesuai kebutuhan siswa..." (wawancara tanggal 20 Februari 2023)

Hal ini menunjukkan pentingnya perencanaan dalam pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan siswa. Pada pembelajaran sosiologi dapat ditingkatkan dengan guru telah merencanakan pembelajaran dengan mempertimbangkan perbedaan siswa. Penggunaan model pembelajaran yang menarik minat siswa dengan mengkombinasi dengan lagu-lagu yang berkaitan dengan materi pembelajaran sosiologi. Siswa SMAN 5 Padang SR siswa kelas X E.2 yang menyatakan bahwa:

“...pembelajaran selama kurikulum baru ini menarik, kami juga diberikan kebebasan dalam bentuk tugas, tidak melulu tulisan. Hasil tugas bisa seperti video tik tok, komik sederhana, poster. Ini menjadi menarik, dalam pembelajaran di kelas kita karena kita juga memahami materi melalui lagu, jadi pembelajaran lebih mudah dan menyenangkan...” (wawancara tanggal 18 Maret 2023)

Proses pembelajaran dengan menggunakan beragam metode pembelajaran, pada akhirnya mampu menimbulkan antusias, karena siswa mampu belajar sesuai dengan kemampuannya. Penerapan output yang bervariasi mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam membuat tugas, yang pada akhirnya membuat siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang.

Menekankan kualitas daripada kuantitas

Pada pembelajaran sosiologi telah dirancang pembuatan tugas yang tidak hanya berbasis pada output yang sama, namun bisa bervariasi sesuai dengan minat dan bakat siswa. Peningkatan dalam kualitas dibandingkan kuantitas juga terjadi dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 5 Padang, ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mempertimbangkan kemampuan siswa yang bervariasi dalam merancang tugas sangat mempengaruhi minat belajar siswa serta meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan siswa dalam pembelajaran sosiologi.

Pada pembelajaran sosiologi di SMAN 5 Padang, dilakukan dengan melakukan asesmen awal untuk melihat kesiapan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru Sosiologi Dendy Marta Putra (37 th) menyatakan bahwa:

“...pembelajaran sosiologi yang saya lakukan dimulai dengan menanyakan kesiapan siswa terhadap materi yang akan saya ajarkan, pada hari ini saya akan masuk materi sejarah lahirnya sosiologi, biasanya saya melemparkan pertanyaan-pertanyaan yang memancing siswa untuk memahami sejarah lahirnya sosiologi, dari pertanyaan ini bisa diberikan melalui tulisan atau lisan. Dengan asesmen awal ini kita bisa tau seberapa jauh anak memahami tentang kelompok sosial, sehingga ini berdampak pada materi yang disampaikan dan pembagian kelompok dalam pembelajaran sosiologi...” (wawancara tanggal 13 Maret 2023)

Observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa siswa diberikan asesmen awal berupa tes tertulis, untuk melihat kemampuan awal dalam memahami materi pembelajaran yang akan berlangsung. Guru menyampaikan tujuan dari tes yang diberikan, agar anak menjawab sesuai kemampuan, dan tidak perlu mencontek. Hasil wawancara dengan siswa RY kelas X E.2 menyatakan bahwa:

“...pembelajaran sosiologi diawal tahun ini, kami diberikan tes untuk mengetahui sejauh mana memahami materi sejarah sosiologi, kami juga dibagi dalam kelompok yang dapat saling bantu-membantu, tidak ada lagi kelompok anak pintar-pintar saja. Pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah bagi saya...” (wawancara tanggal 12 Februari 2023)

Pembelajaran sosiologi yang dilakukan dikelas X pada materi pembelajaran sejarah sosiologi, merupakan materi awal dalam capaian pembelajaran pada fase E kurikulum merdeka. Guru dengan memberikan asesmen awal, menyampaikan tujuan untuk melakukan asesmen, sehingga tujuan asesmen ini bermanfaat dalam membentuk kelompok dalam pembelajaran. Kelompok terdiri dari siswa-siswa yang bervariasi tingkat kesiapan dalam pembelajaran, sehingga siswa saling membantu dalam memahami konsep-konsep dalam pembelajaran sosiologi.

Guru juga dapat memodifikasi isi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil dari pembelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar di mana para peserta didik belajar. Melalui penerapan proses pembelajaran ini guru dapat melayani para peserta didik sesuai dengan keadaannya masing-masing secara individu.

Berakar pada asesmen

Pada pembelajaran sosiologi yang berbasis pada asesmen merupakan dasar untuk mengetahui kebutuhan siswa dan keberagaman kemampuan siswa dalam pembelajaran sosiologi. Dengan penerapan asesmen diagnostic pada awal pembelajaran. Asesmen awal dalam pembelajaran di pembelajaran sosiologi dilakukan dengan beragam cara, seperti dengan melakukan tes berupa soal untuk mengetahui kemampuan awal dalam materi pembelajaran sosiologi. Bentuk tes lainnya berupa tes lisan, dalam menentukan kesiapan siswa dalam pembelajaran sosiologi. Berdasarkan wawancara dengan guru sosiologi (DP) menyatakan bahwa “...asesmen awal dalam kurikulum merdeka yang sering saya gunakan, seperti tes tertulis untuk materi awal serta tes lisan jika saya ingin memvariasikan bentuk tes yang saya gunakan ...” (wawancara pada tanggal 6 Februari 2023)

Berdasarkan wawancara AR kelas X menyatakan bahwa:

“... diawal pembelajaran kami sekelas biasanya bapak memberikan tes atau dengan bertanya pada kami, sangat senang dengan adanya tes ini, tes ini bapak meminta kami menjawab sesuai pengetahuan kami. Jadi tidak ada kami yang mecontek, karena bukan penilaian UH atau kuis ...” (wawancara tanggal 8 Februari 2023)

Asesmen awal yang dilakukan dalam pembelajaran sosiologi dilakukan dengan tes atau tanya jawab yang diberikan oleh guru. Siswa memahami bahwa asesmen awal digunakan untuk membantu guru menentukan kesiapan siswa dalam proses pembelajaran. Pemahaman siswa ini berdampak pada kesadaran dalam menjawab asesmen awal sesuai dengan kemampuannya, dan tidak perlu mencontek. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru di SMA 5 Negeri Padang ini menumbuhkan kebiasaan positif, yang pada akhirnya membantu siswa terbiasa menghadapi pembelajaran, yang akan berdampak pada analisis guru terhadap kesiapan siswa dalam pembelajaran.

Guru juga dapat memodifikasi isi pelajaran (konten), proses pembelajaran, produk atau hasil dari pembelajaran yang diajarkan, serta lingkungan belajar di mana para peserta didik belajar. Proses pembelajaran berdiferensiasi diterapkan oleh sekolah agar dapat memerdekakan peserta didik dalam belajar karena peserta didik tidak dituntut harus sama dalam segala hal dengan yang lain.

Menyediakan berbagai pendekatan dalam konten, proses pembelajaran, produk yang dihasilkan, dan juga lingkungan belajar.

Dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 5 ada berbagai pendekatan yang digunakan dalam konten pembelajaran, materi pembelajaran disampaikan melalui sododrama, penelaaha lagu tradisional untuk memahami konten materi dalam memahami materi pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi dalam komponen konten yang dilakukan di SMA Negeri 5 Padang yaitu dengan menyesuaikan materi yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar, dan menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh peserta didik berdasarkan profil belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi konten yang akan dipelajari oleh peserta didik yaitu dengan memberikan materi pembelajaran sosiologi yang bervariasi, menggunakan kesepakatan kelas, menerapkan model pembelajaran kelompok, dan juga menerapkan tutor teman sebaya agar pembelajaran lebih interaktif dan mematangkn kompetensi sosial siswa, selanjutkn guru juga menyampaiaikn materi dengan berbagai model pembelajaran, serta menggunakan media yang beragam dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi dalam komponen proses yang dilakukan di SMA Negeri 5 Padang adalah kegiatan yang bermakna bagi peserta didik sebagai pengalaman belajarnya di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkorelasi dengan yang sedang dipelajarinya. Kegiatan-kegiatan bermakna yang dilakukan peserta didik di kelas dibedakan berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik.

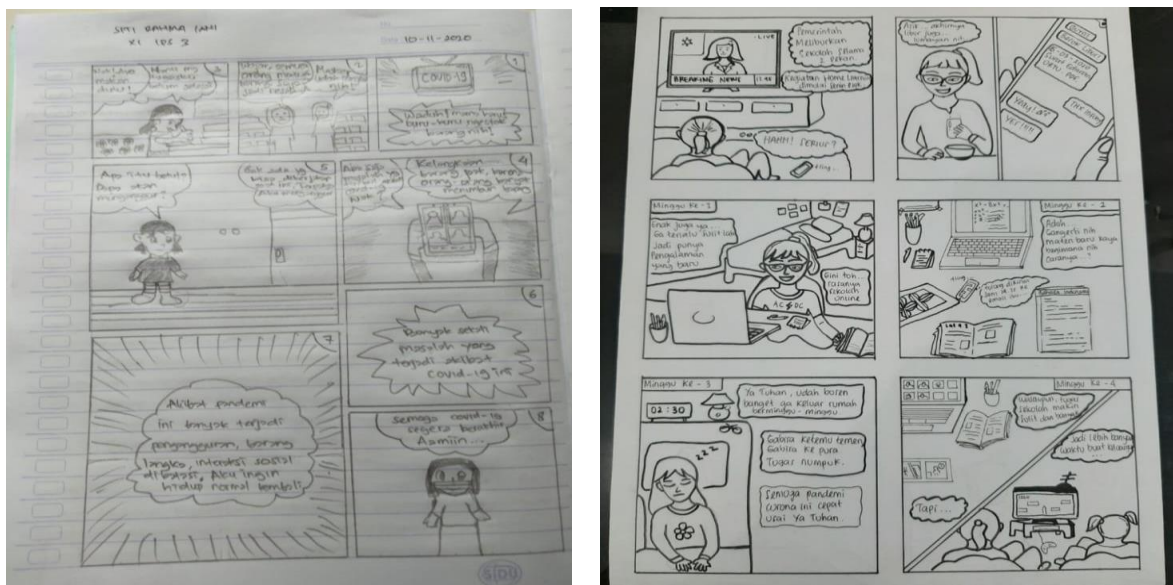
Pembelajaran didalam kelas memperhatikan perbedaan kesiapan siswa dalam pembelajaran. Pentingnya asesmen awal memberikan kemudahan pada guru untuk mengidentifikasi kesiapan siswa dalam pembelajaran. Pada awal pembelajaran sosiologi guru menanyakan kesiapan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran. Bentuk asesmen

awal dalam mengetahui kesiapan siswa dilakukan dengan menggunakan tes tertulis dan tes lisan. Proses asesmen awal ini memberikan kemudahan guru dan siswa dalam melalui proses pembelajaran, sehingga siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMAN 5 Padang (37 tahun) menyatakan bahwa:

“...pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan di SMAN 5 khususnya dalam pembelajaran sosiologi didasarkan pada perbedaan siswa, pentingnya asesmen awal harus menjadi point penting, disini kita bisa melakukan secara sederhana bisa melalui tes tertulis atau lisan untuk melihat kesiapan siswa kita. Dalam pembelajaran sosiologi yang erat kaitannya dengan masyarakat dan lingkungan siswa, maka sumber belajar bisa kita alihkan ke lingkungan disekolah ataupun di lingkungan keluarga dan masyarakat dalam memahami materi pembelajaran. Tentunya kita sebagai guru menyediakan model pembelajaran yang bisa mawadahi kemampuan siswa, serta variasi lingkungan belajar mampu untuk membuat pembelajaran lebih mudah dipahami dan dimengerti. Saya juga mencobakan bagaimana siswa membuat output produk tugas yang beragam, tergantung dengan bakat siswa bisa komik, video, ataupun laporan, semuanya diberi kebebasan. Lingkungan belajarpun diberikan variasi, karena contoh-contoh dari materi sosiologi yang ada dilingkungan, maka kadang saya meminta siswa untuk mengamati lingkungan sekolah dalam memahami materi sosiologi, hal ini akan memberikan rasangan terhadap minat belajar siswa, dan mengurangi tingkat kebosanan siswa...” (Wawancara 12 Februari 2023)

Bentuk produk tugas yang dibuat siswa beragam tergantung kemampuan siswa
Gambar 3. Contoh Tugas Siswa



Sumber: tugas sekolah siswa dalam pembelajaran sosiologi

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data wawancara, observasi dan dokumentasi di atas pembelajaran berdiferensiasi telah dilakukan dengan baik di SMAN 5 Padang, penerapannya dilakukan baik dimulai dengan asesmen awal yang berguna untuk melihat kesiapan siswa dalam pembelajaran sosiologi. Asesmen pertama yang guru lakukan merupakan asesmen di awal pelajaran sebelum membahas suatu topik pelajaran. Fungsi dari asesmen awal adalah mengetahui sampai sejauh mana peserta didik memahami bahan atau materi pelajaran yang akan dipelajari dan juga mengukur sejauh mana kesiapan/kedekatan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Jadi Kesiapan belajar yang dimaksud lebih mengacu pada pengetahuan awal atau *pre-knowledge* para peserta didik, bukan pada kecerdasan intelektual mereka. Asesmen diagnostic hasilnya digunakan pendidik sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik (McTighe et al., 2017). Pada prinsipnya seorang guru harus mampu membuat persiapan maupun evaluasi hasil belajar dengan baik, karena kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada proses penilaian yang dilakukan oleh guru (Waty, 2017).

Pembelajaran dengan mengutamakan proses membuat pembelajaran menjadi bermakna, karena memahami akan memberikan makna terhadap apa yang dipelajari dalam mata pelajaran sosiologi. Ausubel membedakan antara belajar menemukan dengan belajar menerima. Pada belajar menerima siswa hanya menerima, jadi tinggal menghafalkannya, tetapi pada belajar menemukan konsep ditemukan oleh siswa, jadi tidak menerima pelajaran begitu saja. Menurut Ausubel pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif meliputi fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa (Rahmah, 2018).

Pembelajaran berdiferensiasi awalnya dikenalkan oleh (Carol Ann Tomlinson & Moon, 2014); (Carol Ann Tomlinson, 1999) yang menyatakan pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar siswa. Kepedulian pada siswa dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan siswa menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi (Hall, 2005). Profil pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar siswa (Ayu Sri Wahyuni, 2022). Salah satu bentuk keberagaman yang sesuai dengan kesiapan dan minat siswa, dilakukan dengan model pembelajaran sosiologi yang beragam dilakukan oleh guru di sekolah. Selain itu, media pembelajaran yang interaktif dan beragam memudahkan dalam penerimaan proses informasi dalam pembelajaran (Nurrizalia et al., 2020) dan meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran (Pane et al., 2022).

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna menurut Ausubel adalah struktur kognitif yang ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Pembelajaran akan bermakna jika siswa mampu mengkonstruksikan fenomena yang dipejarai dalam kontekstual kehidupana siswa. Proses belajar yang menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan melihat kesipan

siswa dalam proses pembelajaran, pada akhirnya akan mempengaruhi konstruksi dari pengetahuan. Pendalaman akan makna dari pengetahuan yang diperoleh menyebabkan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran bermakna butuh peran guru untuk memahami peserta didik. Kepedulian pada siswa dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan siswa menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi, yang memungkinkan guru melihat pembelajaran dari berbagai perspektif (Marlina, 2019).

Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung peserta didik (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Sebab itu, pengalaman orang lain yang diformulasikan misalnya dalam suatu buku teks perlu dihubungkan dengan pengalaman peserta didik secara langsung. Aliran konstruktivisme ini menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai. Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) sesungguhnya sudah ada sejak zaman dahulu. Ki Hajar Dewantara, Menteri Pendidikan pertama Indonesia, memiliki sebuah gagasan yakni pendidikan yang menghargai perbedaan karakteristik setiap anak. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki pandangan bahwa setiap peserta didik seharusnya diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan dirinya. Pembelajaran differensiasi dapat dilakukan dengan memperhatikan perbedaan Isi, Proses, dan Produk (Hall, 2005).

Dalam pembelajaran, guru hendaknya melakukan diferensiasi berupa modifikasi terhadap lima unsur kegiatan belajar, yaitu materi pelajaran, proses, produk, lingkungan, dan evaluasi (Mulbar et al., 2018). Pembelajaran differensiasi yang diterapkan di SMAN 5 Padang dengan memulai memahami perbedaan siswa, dengan melakukan asesmen awal dalam pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Pembelajaran bermakna menurut Ausubel menekankan kebermaknaan pengetahuan yang diperoleh oleh siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang akan mewartakan perbedaan siswa, dan proses pembelajaran akan terjadi dengan lebih bermakna. Kreativitas yang terus berkembang, pembelajaran differensial termasuk pendekatan yang sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran sehingga mempermudah ketercapaian tujuan pembelajaran (Herwina, 2021) dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Gusteti & Neviyarni, 2022). Pada pembelajaran sosiologi di SMAN 5 Padang proses differensiasi ini mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran, yang meningkatkan ketrampilan maupun kemampuan kognitif siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan bentuk pembelajaran yang mengutamakan perbedaan siswa dimulai dari kesiapan siswa dalam pembelajaran sosiologi, perbedaan minat yang mempengaruhi bentuk variasi produk tugas yang dirancang oleh siswa. Model pembelajaran yang bervariasi ini mempengaruhi lingkungan belajar yang bervariasi yang disediakan oleh guru. Bentuk variasi dari lingkungan belajar dalam pembelajaran sosiologi

dimulai dengan lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat tempat tinggal. Variasi ini mempengaruhi proses pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa, tidak lagi mengajar kognitif semata, tetapi sampai pada aspek nilai guna dari pembelajaran yang dilakukan. Karakteristik siswa dalam pembelajaran differensiasi merupakan point penting dalam menentukan konten pembelajaran yang disajikan, maupun pemilihan model pembelajaran dalam differensiasi proses. Pemberian kebebasan pada siswa dalam menentukan produk akhir dalam pembelajaran sosiologi dapat meningkatkan aktivitas belajar sosiologi di SMAN 5 Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). “Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Astiti, K. A., Supu, A., Sukarjita, I. W., & Lantik, V. (2021). Pengembangan Bahan Ajar IPA Terpadu Tipe Connected Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Lapisan Bumi Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 4(2), 112–120. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v4i2.38498>
- Ayu Sri Wahyuni. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Chaterine, R. N. (2022). *Nadiem Ganti Nama Kurikulum Protipe Jadi Kurikulum Merdeka, Mulai Berlaku Tahun Ajaran 2022/2023*. Kompas.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Hall, T. (2005). Differentiated Instruction: Marching to the beat of a different drum. *Principal Leadership*, 1–15.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Ineu, S., Teni, M., Yadi, H., Asep, H. H., & Prihantini. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://media.neliti.com/media/publications/444639-none-ee780f83.pdf>
- Machali, I. (2014). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>
- Mariati, P., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*.
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. 1–58.
- Matthew B. Miles A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif : Metode-Metode Bru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- McTighe, J., Wiggins, G., Warso, A. W. D. D., Zahroh, S. H., Parno, Mufti, N., & Anggraena, Y. (2017). Pembelajaran dan Penilaian. *Seminar Pendidikan IPA*

- Pascasarjana UM*, 123.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, R. dan T. (2022). *Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Muhyi, M., Hartono, Budiyono, S. C., Satianingsih, R., Sumardi, Rifai, I., Zaman, A. Q., Astutik, E. P., & Fitriatien, S. R. (2018). *Metodologi Penelitian*. *Adi Buana University Press*, 1–83. www.unipasby.ac.id
- Mulbar, U., Bernard, B., & Pesona, R. R. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Pembelajaran Diferensiasi pada Peserta Didik Kelas VIII. *Issues in Mathematics Education (IMED)*, 1(1), 1–6.
- Nurrisalia, M., Husin, A., & Waty, E. R. K. (2020). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Pada Mata Kuliah Pendidikan Anak Usia Dini Prodi Pendidikan Masyarakat Fkip Unsri. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 7(2), 133–141. <https://doi.org/10.36706/jppm.v7i2.13019>
- Pane, R. N., Lumbantoruan, S., & Simanjuntak, S. D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 173–180.
- Pemulihan Pembelajaran*. (2022). Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmah, N. (2018). Belajar Bermakna Ausubel. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 43–48. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.54>
- Rati, N. W., Kusmaryatni, N., & Rediani, N. (2017). Model pembelajaran berbasis proyek, kreativitas dan hasil belajar mahasiswa [Project-based learning model, creativity and student learning outcomes]. *JPI : Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 60–71. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/index>
- Ritonga, M. (2018). *Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Hingga Masa Reformasi*. 5(2), 88–102.
- SMP, P. W. D. (2021). *5 Intervensi Khusus Bagi Sekolah Penggerak*. <https://Ditsmp.Kemdikbud.Go.Id/5-Intervensi-Khusus-Bagi-Sekolah-Penggerak/>. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/5-intervensi-khusus-bagi-sekolah-penggerak/>
- Waty, E. R. K. (2017). Pengembangan Sistem Ujian yang Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 39–54. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jppm/article/view/8245>